

KETERAMPILAN PENGASUHAN PADA WARGA KAMPUNG NELAYAN DESA TAMBAKBULUSAN KECAMATAN KARANGTENGAH KABUPATEN DEMAK

¹Titin Suprihatin, ²Inhastuti Sugiasih, ³Sri Wahyuni

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

³Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: titin@unissula.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan dalam pengasuhan sangat dibutuhkan oleh orangtua agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pengasuhan, diantaranya adalah faktor lingkungan dan faktor pendidikan. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga desa nelayan dalam pengasuhan anak dan remaja. Metode yang digunakan adalah psikoedukasi dalam bentuk pelatihan parenting. Rangkaian kegiatan dimulai dengan pengenalan dan kontrak, penjelasan maksud dan tujuan, serta penyampaian materi pengasuhan yang dibagi dalam 4 sesi/hari. Setelah sesi pelatihan selesai dilanjutkan dengan membentuk *support group parenting* dan rumah parenting. Setelah program selesai dilakukan pengukuran tingkat pengasuhan yang telah dicapai oleh peserta. Alat ukur yang digunakan adalah *Parenting and Family Adjustment Scale* (PAFAS). Skala pengasuhan terdiri dari 28 aitem dengan reliabilitas *Alpha Cronbach* 0,627. Dari 58 peserta diperoleh data latar belakang pendidikan 32,2% lulusan SD, 35,6% lulusan SMP/MTS, 22% lulusan SMA/SMK dan 8,5% lulusan sarjana. Latar belakang pekerjaan diketahui 88% sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil pengukuran diketahui 17,2% peserta memiliki tingkat pengasuhan dalam kategori rendah, 70,7% peserta memiliki tingkat pengasuhan dalam kategori sedang dan 12,1% peserta memiliki tingkat pengasuhan dalam kategori tinggi.

Kata Kunci: Pengasuhan, pengetahuan, keterampilan, orangtua

PENDAHULUAN

Pengasuhan adalah suatu proses dalam merawat, melindungi dan membimbing anak memasuki kehidupan baru. Pengasuhan juga sebagai upaya memenuhi kebutuhan anak akan cinta, perhatian dan nilai-nilai (Brooks, 2011). Orangtua bukan satu-satunya yang mempengaruhi perilaku anak, karena media, masyarakat, dan kejadian social di luar keluarga ikut mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak. Namun demikian Orangtua memiliki pengaruh penting dalam kehidupan anak. Orangtua berperan sebagai perangsang dan penyedia lingkungan pengasuhan yang memungkinkan anak mencapai potensi maksimalnya.

Proses pengasuhan mencakup interaksi terus menerus antara anak, orangtua dan masyarakat. Setiap anak memiliki kebutuhan dan temperamen sendiri dan disaat yang sama orangtua juga harus memenuhi kebutuhan penting dirinya. Orangtua bertanggung jawab untuk membesarkan

anak dan memenuhi kebutuhan anak sembari menjaga pernikahan, pekerjaan dan hubungan sosial di masyarakat (Brooks, 2011).

Dalam faktanya, orangtua di Desa Tambakbulusan mengalami kesulitan dalam menangani masalah yang dialami anak dan remaja. Keberadaan orangtua yang merangkap tugas untuk bekerja mencari nafkah dan mendampingi anak membuat orangtua tidak maksimal dalam mengasuh anaknya. Permasalahan-permasalahan yang dialami remaja menjadi kurang diperhatikan, termasuk masalah-masalah yang terjadi dalam proses perkembangan. Permasalahan yang dihadapi remaja ini dapat menghambat perkembangan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut bukan hanya permasalahan pribadi dan sosial tetapi juga termasuk permasalahan belajar yang dihadapi remaja. Bila kondisi ini terabaikan maka akan mengakibatkan perilaku menyimpang pada remaja (*deliquen*).

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Tambakbulusan, diperoleh informasi tentang permasalahan yang ada di desa Tambakbulusan antara lain; masih rendahnya minat sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, masih terbatasnya kreatifitas masyarakat dalam menunjang ekonomi keluarga, dan banyak masyarakat desa yang hidup di bawah garis kemiskinan. Rendahnya taraf pendidikan dan ekonomi berdampak pada kualitas hidup warga secara keseluruhan, yang akhirnya berdampak pada kemampuan orangtua dalam pengasuhan anak. Banyak orang tua yang salah dalam memperlakukan anak-anaknya; misalnya sering membentak anak dan remaja, menggunakan kekerasan fisik untuk mendisiplinkan anak, membiarkan anak bermain tanpa mengingat waktu, mengajak anak bermain sambil “ngerumpi”, membiarkan anak bermain gadget tanpa membatasi waktu, dan lain sebagainya.

Pada saat orang tua bekerja anak juga sering menjadi telantar, bahkan anak tidak mendapatkan hak pengasuhan, hak mendapatkan asi dan hak untuk bermain. Keharusan orang tua bekerja dan ketidakmampuan orang tua membayar jasa pembantu menyebabkan hak-hak anak terabaikan.

Prinsip utama pengasuhan adalah anak berada dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, prioritas layanan adalah untuk memperkuat peran keluarga dalam mengasuh dan melindungi anak. Pengasuhan yang tepat, kepekaan akan permasalahan pada aspek-aspek perkembangan anak dan remaja remaja akan membantu orangtua memaksimalkan potensi anak. Pemahaman yang memadai mengenai kondisi psikologis anak dan remaja perlu dimiliki oleh orangtua. Hal ini disebabkan pada masa anak dan remaja merupakan masa peletak dasar dari perkembangan untuk tingkat selanjutnya. Sehingga dengan adanya pemahaman yang baik mengenai diri anak akan membantu perkembangan yang optimal pada anak dan remaja.

Keluarga sebagai lingkungan terdekat bagi anak sangat menentukan masa depan anak, kerapuhan keluarga menjadi faktor yang dominan terhadap kompleksitas permasalahan anak. Anak berada di jalanan, anak dieksploitasi, anak ditelantarkan, anak diperdagangkan, anak terlibat pornografi dan

anak berhadapan dengan hukum terjadi karena rapuhnya pondasi keluarga. Perlindungan anak sudah semestinya dilakukan secara sistematis dengan basis utama pada penguatan ketahanan keluarga. Masalah pokok perlindungan anak bidang keluarga dan pengasuhan alternatif di dominasi oleh kasus-kasus yang berakar dari kerentanan keluarga baik rentan secara ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan religiusitas keagamaan.

Menjadi orangtua adalah alamiah sebagai konsekuensi dari menikah dan melahirkan anak. Selain memunculkan harapan, kelahiran anak juga memunculkan rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini muncul karena adanya tuntutan sosial tentang kewajiban orangtua untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun emosi anak. Keterpakuan pada harapan dan tanggungjawab dapat mengakibatkan pengasuhan anak menjadi sumber stres bagi kehidupan berkeluarga. Akibatnya orangtua kurang optimal dalam melaksanakan pengasuhan. Dampaknya potensi anak menjadi kurang berkembang. Berbeda halnya bila tugas dan perang orangtua dijalankan berdasarkan kesadaran pengasuhan anak, yaitu suatu kesadaran bahwa pengasuhan anak merupakan sarana untuk mengoptimalkan potensi anak, mengarahkan anak pada pencapaian kesejahteraan, dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya (Lestari, 2012)

Ketidaktepatan dalam pengasuhan memiliki dampak terhadap anak. Sebagaimana penelitian Hussain dkk (2015) anak yang berperilaku buruk, sering dikaitkan dengan pengasuhan yang tidak efektif. Ini secara negatif mempengaruhi anak-anak di seluruh latar belakang sosial-ekonomi. Meskipun pengasuhan yang tidak efektif mungkin bukan semata-mata sebagai penyebab perilaku negatif pada anak-anak, namun parenting berkontribusi signifikan terhadap hasil perilaku anak-anak.

Pengawasan orangtua yang buruk, kurangnya penguatan orangtua dan rendahnya keterlibatan anak laki-laki dalam kegiatan keluarga adalah penyebab paling penting dari kenakalan atau perilaku delinquen menurut korelasi dalam-individu (*within-individual correlations*). Perumahan yang buruk secara positif berhubungan

dengan kenakalan anak laki-laki yang tinggal di lingkungan yang buruk tetapi tidak untuk anak laki-laki yang tinggal di lingkungan yang baik (Farrington, Loeber, Yin, & Anderson, 2002).

Penelitian Palmer & Hollin (2001) tentang hubungan antara pengasuhan yang dirasakan, penalaran sosiomoral dan kenakalan yang dilaporkan sendiri (*self-report delinquency*) pada sampel remaja sekolah menengah. Analisis korelasional mengungkapkan bahwa penalaran moral berhubungan dengan gaya pengasuhan yang disiplin yang konsisten. Kenakalan berhubungan positif dengan sejumlah variabel pengasuhan tetapi berkorelasi negatif dengan penalaran moral. Analisis terpisah untuk pria dan wanita menunjukkan pola serupa untuk kenakalan yang dilaporkan sendiri dengan pengecualian bahwa penalaran moral berkorelasi negatif dengan keterikatan dan pengawasan pada wanita. Prediktor yang paling signifikan dari skor kenakalan adalah variabel pengasuhan dengan penalaran moral juga memainkan peran untuk laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa gaya pengasuhan orangtua yang hangat, terlibat dan induktif berhubungan dengan rendahnya tingkat kenakalan pada masa remaja (Palmer & Hollin, 2001).

Penelitian Garvin (2017) menyimpulkan bahwa pola asuh authoritarian dan permissive tidak berhubungan dengan kecenderungan delinkuensi remaja, sedangkan pola asuh authoritative berhubungan secara signifikan dengan kecenderungan delinkuensi remaja. Adapun arah hubungan pola asuh authoritative dan kecenderungan delinkuensi remaja adalah negatif, yang berarti semakin orangtua menerapkan pola asuh authoritative, maka kecenderungan delinkuensi remaja akan semakin rendah (Garvin, 2017).

Penelitian pada remaja delinkuen di Desa Karangjati Kabupaten Semarang ditemukan adanya hubungan negatif antara komunikasi ibu dan anak dengan perilaku delinkuen remaja (Kusumawardani, 2018). Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Rahmania & Suminar (2012) terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap kontrol orangtua dengan kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja yang pernah terlibat tawuran (Rahmania &

Suminar, 2012). Sleet & Mercy (Brooks, 2002) Ketika orangtua sedang berkonflik dan tidak bisa mengatasi permasalahan mereka, yang membuat orangtua tidak bahagia, marah atau sedih, anak merasakan ketidakamanan secara emosional dan seiring waktu anak akan mengembangkan perilaku agresif.

Penelitian tentang model kelekatan dan kecemasan pada remaja nakal telah diselidiki oleh Bonab & Koohsar (2008). Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kecemasan pada remaja nakal dapat diprediksi oleh gaya lekatnya. Individu, yang memegang gaya kelekatan aman, lebih rendah dalam kecemasan dibandingkan dengan orang lain, dan individu yang memiliki gaya kelekatan tidak aman, lebih tinggi tingkat kecemasannya (Bonaba & Koohsar, 2011). Anak yang hidup dalam pengasuhan yang keras, tegang dan sulit akan mengurangi keamanan emosional anak. Anak akan menjadi lebih rapuh dan akibatnya memiliki gejala kecemasan (Brooks, 2002). Berdasarkan beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa pengasuhan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Penelitian Hossan, dkk (2015) menyebutkan bahwa keterampilan pengasuhan yang efektif termasuk di dalamnya mengembangkan dan mengklarifikasi harapan yang jelas, tetap tenang ketika anak-anak marah, secara konsisten menindaklanjuti dengan konsekuensi positif dan negatif, menjadi panutan positif, bermain peran perilaku korektif dan terakhir, memuji anak-anak karena mereka tingkah laku. Orangtua yang melakukan pengasuhan dengan maksimal memiliki sikap positif terhadap anak-anak yang juga berkontribusi untuk mengembangkan perilaku positif pada anak-anak (Hossain, Huq, Adhikari, Zai, & Haque, 2015).

Begitu penting peran pengasuhan membuat perlunya diberikan pelatihan kepada masyarakat tentang pengasuhan yang tepat sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pada program pengabdian masyarakat ini pelatihan parenting bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan pada orangtua

warga Desa nelayan Tambakbulusan Demak.

METODE

Program pengabdian masyarakat menggunakan metode psikoedukasi dalam bentuk pelatihan parenting. Sasarannya adalah orangtua warga desa Tambakbulusan Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. Meski pada awalnya pelatihan ditujukan untuk pasangan orangtua (suami dan istri), namun dalam pelaksanaannya pelatihan hanya diikuti oleh ibu-ibu. Hal ini dikarenakan kesibukan bapak dalam bekerja mencari nafkah, sehingga tidak dapat mengikuti pelatihan yang dimaksud.

Prinsip pemberian materi pelatihan didasarkan pada pendekatan orang dewasa (Malcom, 1980) yaitu : (1) Materi pelatihan atau pembelajaran hendaknya ditekankan pada pengalaman-pengalaman nyata dari peserta pelatihan. (2) Materi pelatihan hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan berorientasi pada aplikasi praktis

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi :

1. Diskusi : Diskusi merupakan kegiatan yang menarik, kreatif, dan menyenangkan. Dalam suatu diskusi para peserta berpikir bersama dan mengungkapkan pikirannya, sehingga menimbulkan pengertian pada diri sendiri, pada pandangan peserta diskusi, dan pada masalah yang didiskusikan (A. G. Lunandi, 1982). Agar peserta dapat lebih ikut berpartisipasi aktif di dalam diskusi, maka fasilitator berusaha untuk menghubungkan pembahasan diskusi dengan pengalaman-pengalaman langsung dari peserta. Semakin banyak suatu diskusi dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman nyata dari peserta itu sendiri, semakin antusias mereka dalam mengambil bagian dalam diskusi.

2. Audio visual : Audiovisual yang digunakan dalam pelatihan ini adalah penggunaan flipchart, penayangan gambar-gambar yang menggunakan peralatan seperti slide, infokus, dan penayangan video. Penggunaan media sebagai alat bantu untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian peserta sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta. Hal ini dilakukan agar peserta mendapatkan pengalaman visual dengan cepat sehingga dapat mendorong motivasi, memperjelas dan mempermudah

konsep-konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap belajar.

3. Ceramah. Teknik ini digunakan sebagai pendukung untuk melengkapi materi yang belum muncul atau dilibatkan dalam proses diskusi. Ceramah yang efektif melibatkan peserta ke dalam proses berpikir dan mendengarkan dengan kreatif, dengan cara menyajikan masalah dan panduan untuk menyelesaikan masalah, bukan dengan langsung memberikan solusi. Keefektifan ceramah dapat ditingkatkan melalui faktor pengorganisasian seperti materi, transisi yang jelas, menekankan poin-poin penting, dan adanya jeda bagi peserta untuk merenung.

Dengan metode yang tepat dan disesuaikan dengan latar belakang peserta maka tujuan dari pelatihan akan tercapai.

Pelatihan parenting dibagi menjadi 4 sesi/hari. Sesi pertama berisi pengenalan, sosialisasi maksud dan tujuan kegiatan, serta kontrak kesediaan mengikuti pelatihan. Kemudian dilanjutkan materi pertama tentang tahap-tahap perkembangan anak dan remaja serta implikasi pengasuhan sesuai tahap perkembangan anak dan remaja. Metode pelatihan yang digunakan dalam sesi ini berupa curah gagasan, ceramah, diskusi kasus dan pemutaran film. Tujuan dari sesi ini adalah agar orangtua memahami tentang tahap-tahap perkembangan anak dan remaja dan implikasinya terhadap pengasuhan, serta agar orangtua memahami bahwa setiap tahap perkembangan membutuhkan model pengasuhan yang berbeda.

Sesi kedua berisi materi teknik-teknik komunikasi untuk anak dan remaja serta pembentukan kelompok untuk *support group* dan praktik pengasuhan. Metode pelatihan yang digunakan pada sesi ini dengan ceramah, praktik dan pemutaran film. Tujuan dari sesi ini agar orang tua memahami pentingnya komunikasi dengan anak dan remaja serta orang tua dapat mempraktikkan cara berkomunikasi dengan anak. Dengan praktik di dalam *group* akan meningkatkan keterampilan orangtua dalam berinteraksi dengan anak dan remaja.

Sesi ketiga berisi materi tentang pengasuhan untuk kesehatan fisik anak dan remaja. Pada sesi ini dijelaskan tentang cara-cara perawatan fisik anak dari lahir hingga remaja. Tujuan dari sesi ini agar orangtua memiliki pengetahuan dan keterampilan

dasar merawat fisik anak dan remaja agar selalu sehat. Metode pelatihan yang digunakan pada sesi ini dengan ceramah, praktik perawatan fisik dan pemutaran film.

Sesi keempat berisi materi tentang pengasuhan menghadapi masalah emosi dan perilaku pada anak dan remaja. Tujuan dari sesi ini agar orangtua mengetahui dan memahami masalah-masalah emosi dan perilaku yang sering muncul pada anak dan remaja. Metode belajar yang digunakan pada sesi ini dengan ceramah, praktik dan pemutaran film.

Setelah sesi pelatihan selesai dilanjutkan dengan membentuk *support group parenting* dan rumah parenting. Kelompok parenting yang sebelumnya sudah dibentuk dalam sesi pelatihan saat peserta pelatihan melakukan praktik pengasuhan tetap dilanjutkan di luar sesi pelatihan. Tujuan dibentuknya *support grup parenting* ini agar orangtua memiliki wadah untuk saling berbagi pengalaman, informasi dan dukungan terkait masalah pengasuhan.

Rumah parenting dibentuk dengan tujuan memelihara (*maintaining*) pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh orangtua selama pelatihan. Agar pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki tetap terpelihara bahkan semakin meningkat. Pada rumah parenting disediakan berbagai sumber rujukan (buku-buku parenting), poster, dan berbagai alat permainan edukatif. Hal ini dimaksudkan sebagai tempat untuk berkumpulnya orangtua untuk terus meng-*upgrade* pengetahuan dan keterampilannya dalam pengasuhan sambil mempraktekkan pengasuhan dan menstimulasi anak dengan alat permainan edukatif.

Setelah program pelatihan selesai dilaksanakan, selanjutnya dilakukan pengukuran tingkat pengasuhan yang telah dicapai oleh peserta. Alat ukur yang digunakan adalah *Parenting and Family Adjustment Scale* (PAFAS). Pengasuhan dan penyesuaian dalam keluarga merupakan sebuah alat ukur yang menilai kemampuan orangtua dalam mengasuh anak, hubungan dalam keluarga baik orangtua dengan anak, dengan pasangannya, dan anggota keluarga yang lain (Sanders, *et al.*, 2014). Skala pengasuhan terdiri dari 28 aitem dengan reliabilitas *Alpha Cronbach* 0,627. Skala pengasuhan mencakup aspek-aspek *parental*

consistency, coercive parenting, positive encouragement dan *parent-child relationship*.

HASIL DAN DISKUSI

Secara Geografi Desa Tambakbulusan berada dalam wilayah Kecamatan Karangtengan Kabupaten Demak. Desa Tambakbulusan seluas 470.047 Ha, terdiri dari empat kampung atau dusun, 13 RT dan 4 RW. Dukuh Tambakbulusan, dukuh Tambakgembolo, dukuh Tambaktengah, dan dukuh Tambakkontrak.

Berdasarkan pada data administrasi pemerintah Desa Tambakbulusan jumlah penduduk secara administrasi sebanyak 2.524 jiwa, dengan rincian penduduk laki - laki sebanyak 1.277 jiwa dan perempuan sebanyak 1.247 jiwa dengan total jumlah kepala keluarga sebanyak 798 KK. Berdasarkan pekerjaan warga, diperoleh data petani = 166 org, buruh tani = 965 org, buruh/swasta = 75 org, pegawai negeri = 5 org, pengrajin = 3 org, pedagang = 9 org, peternak = 197 org, nelayan = 220 org, dan montir = 31 org. Penduduk desa Tambakbulusan dilihat dari kelompok usia dan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk berdasarkan kelompok usia

Kelompok Usia	Jumlah
0 – 5 tahun	168
6 – 15 tahun	502
16 – 60 tahun	1.665
60 tahun ke atas	189
Total	2.524

Tabel 2. Jumlah Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak tamat SD	350
Belum Sekolah	450
Tamat SD	738
Tamat SLTP	405
Tamat SMU	372
Tamat D 1,/D2, /D3. S1 / S2	41

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk usia produktif memiliki tingkat pendidikan lulus SD dan SMP serta pekerjaan sebagai

buruh tani dan nelayan. Mayoritas penduduk termasuk usia produktif, memiliki anak usia dini dan usia remaja. Dengan kondisi yang demikian banyak permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat desa Tambakbulusan.

Peserta pelatihan parenting berjumlah 58 orang. Berdasarkan tingkat pendidikan peserta yang mengikuti pelatihan, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Peserta Pelatihan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
SD	19	32.8
SMP/MTS	21	36.2
SMA/SMK	13	22.4
Sarjana	5	8.6
Total	58	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas peserta pelatihan memiliki pendidikan rendah setingkat SMP/MTS = 21 orang dan SD = 19 orang.

Tabel 4. Rata-rata nilai skala pengasuhan

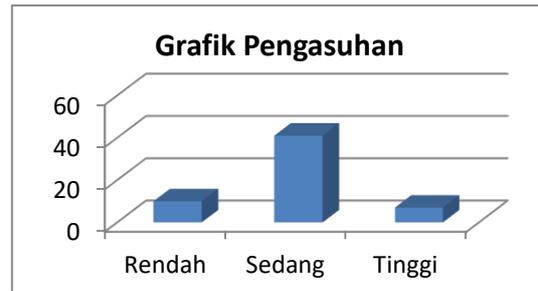
	N	Rerata	Simpangan baku
Pengasuhan	58	53.86	5.296

Pada tabel 4 menunjukkan hasil rata-rata nilai/skor pada skala pengasuhan = 53,86. Berdasarkan tabel 4 dibuat kategorisasi pengasuhan sebagai berikut:

Tabel 5. Kategori Pengasuhan

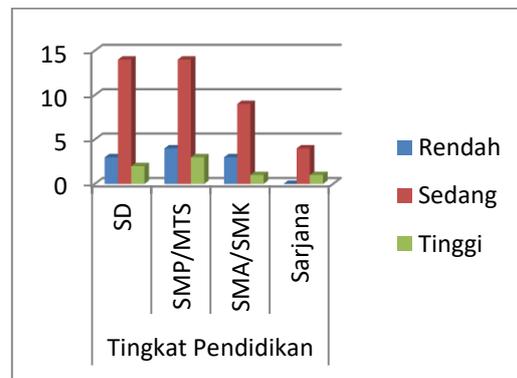
Kategori Pengasuhan	Frekuensi	%
Rendah	10	17.2
Sedang	41	70.7
Tinggi	7	12.1
Total	58	100

Berdasarkan tabel 5, hasil pengisian skala pengasuhan menunjukkan bahwa mayoritas peserta pelatihan memiliki keterampilan pengasuhan dalam kategori sedang (70,7%)



Tabel 6. Kategori pengasuhan berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pengasuhan	Pendidikan				Total
	SD	SMP	SMA	Sarjana	
Rendah	3	4	3	0	10
Sedang	14	14	9	4	41
Tinggi	2	3	1	1	7
Total	19	21	13	5	58



Berdasarkan tabel 6, untuk semua level pendidikan mayoritas peserta pelatihan berada dalam kategori sedang. Setelah mengikuti pelatihan peserta pelatihan memiliki keterampilan pengasuhan dalam kategori sedang.

Hasil penelitian dari Maryam (2017) rendahnya tingkat pendidikan formal orang tua merupakan salah satu faktor yang memicu terjadinya pengasuhan yang tidak tepat kepada anak karena kurangnya pengetahuan dan wawasan yang terkait dengan pengasuhan serta tumbuh kembang anak. Salah satu bentuk pengasuhan yang kurang tepat adalah dengan melakukan kekerasan pada anak. Selain itu orang tua memberikan contoh perilaku yang kurang tepat kepada anak, misal meminta tolong disertai dengan nada yang tinggi dan mengancam, tidak mau mendengarkan alasan anak, memberikan nasehat kepada anak tanpa memperhatikan kondisi anak, dll.

Harapan orang tua yang terlalu tinggi tanpa melihat kemampuan yang dimiliki anak dan menganggap anak adalah hak milik orang tua membuat orang tua memaksakan kehendaknya pada anak.

Berdasarkan hasil secara keseluruhan tampak bahwa setelah mengikuti pelatihan parenting peserta memiliki keterampilan pengasuhan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mempersepsikan telah menerapkan pengasuhan yang konsisten, memberi dorongan positif, dan memiliki hubungan dan komunikasi yang positif dengan anak. Sejalan dengan *follow up* yang dilakukan dengan wawancara, meski memiliki tingkat pendidikan yang rendah, orang tua tetap meningkatkan pengetahuannya mengenai pengasuhan melalui membaca, mengikuti kegiatan parenting dalam pertemuan PKK, ataupun konsultasi dengan tenaga kesehatan sehingga tumbuh kembang anak optimal.

Ini membuktikan bahwa orangtua telah memiliki pemahaman tentang pentingnya peran pengasuhan. Orangtua yang ideal diharapkan dapat bertindak menjadi stimulator yang mampu memfasilitasi anak dan remaja dalam hal mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya.

Orangtua memang diharapkan aktif, kreatif, dan sensitif terhadap potensi dan permasalahan setiap anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang optimal. Selain itu dibutuhkan interaksi yang harmonis antara orangtua dan remaja. Melalui interaksi dan didukung metode yang tepat, maka proses perkembangan anak remaja dapat berjalan optimal. Karenanya, Orangtua yang memahami betul dunia anak dan remaja dan mengerti apa yang harus dilakukan sangat dibutuhkan dalam perkembangan kepribadian anak, memaksimalkan potensi, bakat dan kecerdasan anak serta membuat anak menjadi lebih sejahtera. Sebagaimana Pollard & Rosenberg (Brooks, 2002) perilaku pengasuhan dan kesejahteraan anak bergantung pada kualitas hubungan orangtua. Orangtua yang bahagia biasanya memiliki kemampuan pengasuhan yang efektif dan berpengaruh terhadap kesejahteraan anak.

Pribadi ayah dan ibu yang hangat dan peka juga akan menjadi orangtua yang hangat dan peka, sehingga anak dapat

menikmati hidup dalam keluarga yang kondusif. Ketika konflik muncul dan orangtua menghadapi dengan kompromi dan menunjukkan emosi positif, anak akan merasa aman karena hubungan pengasuhan terlihat stabil dan dapat dipercaya. Hal ini dapat dipahami sebab individu tumbuh berkembang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosialnya. Bronfenbrenner (Johnson & Malow-iroff, 2008) mengungkapkan pengaruh lingkungan lapisan paling dalam diluar diri individu yang disebut mikrosistem adalah teman sebaya dan lingkungan keluarga. Kemudian dilingkaran sesudahnya yang disebut eksosistem meliputi sistem di masyarakat sekitar dan media massa, sedangkan pada lingkaran terluar yang disebut makrosistem terdiri dari budaya dan masyarakat secara luas (*society*). Antar sistem ini saling berinteraksi dalam berbagai cara dan kompleks dan hal ini menjadikan seseorang mengarah pada aktivitas atau perilaku tertentu termasuk menjalin relasi yang hangat.

Berdasarkan hasil pelatihan parenting yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki peserta pelatihan berada pada kategori cukup baik, yang artinya pelatihan yang diberikan cukup mampu membuka kesadaran dan meningkatkan ketrampilan terkait dengan pengasuhan. Meski sebagian besar latar belakang pendidikan formal peserta pelatihan pada kategori rendah, tetapi dengan metode pelatihan yang mengacu pada metode pembelajaran orang dewasa mampu menggugah kesadaran peserta akan pentingnya pengetahuan dan ketrampilan dalam pengasuhan supaya anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa dengan pelatihan parenting, peserta pelatihan memiliki keterampilan pengasuhan yang cukup baik. Orangtua telah menerapkan pengasuhan yang konsisten, memberi dorongan positif kepada anak, dan memiliki hubungan dan komunikasi yang positif dengan anak. Namun demikian, keterampilan parenting yang sudah dimiliki masih perlu ditingkatkan menjadi lebih agar kelak berdampak positif pada kesejahteraan anak. Rekomendasi untuk kegiatan sejenis

agar mengikutsertakan pasangan orangtua (suami-istri/bapak-ibu) sehingga terjadi keterlibatan bersama dalam pengasuhan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kemenristekdikti, Dekan Fakultas Psikologi Unissula, Lembaga penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Unissula, Kepala Desa dan aparat desa Tambak bulusan Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak

DAFTAR PUSTAKA

- Bonaba, B. G., & Koohsar, A. A. (2011). Relation Between Quality of Attachment And Anxiety In Delinquent Adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 959-962.
- Brooks, J. (2011). *The Process Of Parenting*. (R. Fajar, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farrington, D. P., Loeber, R., Yin, Y. Y., & Anderson, S. J. (2002). Are Within-Individual Causes of Delinquency The Same As Between-Individual Causes? *Criminal Behaviour and Mental Health*, 12, 53-68.
- Garvin. (2017). Pola Asuh Orangtua Dan Kecenderungan Delinkuensi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 10.
- Hossain, S. M., Huq, S., Adhikari, B., Zai, S. Z., & Haque, S. M. (2015). Parenting Skills And Child Behavior: A Cross-Sectional Study In Some Selected Areas of Nepal. *South East Asia Journal of Public Health*, 5(1), 44-56.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (S. Istiwardyanti, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Johnson, P. B., & Malow-iroff, M. S. (2008). *Adolescent And Risk: Making Sense of Adolescent Psychology*. United States of America: Praeger Publisher.
- Knowles, Malcolm S. 1980. Adult Learning. Dalam Craig R. L. "Training and Development Handbook. A Guide to Human Resources Development", hal. 168-178. New York : McGraw-Hill Book Company.
- Kusumawardani, U. (2018). Hubungan Komunikasi Ibu Dan Anak Dengan Perilaku Delinkuen Remaja. *Developmental and Clinical Psychology*.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Lunandi, A. G. 1982. *Pendidikan Orang Dewasa sebuah Uraian Praktis untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih, dan Penyuluh Lapangan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Maryam, S., 2017. Gambaran Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Ibu Pada Anak Usia Dini Di Gampoang Pande Gajah Kecamatan Matang Glumpang Dua Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ar-raniry* Vol 3 No 2 September 2017
- Palmer, E. J., & Hollin, C. R. (2001). Sociomoral Reasoning, Perceptions of Parenting and Self-reported Delinquency in Adolescents. *Applied Cognitive Psychology*, 15, 85-100.
- Rahmania, A. M., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara Persepsi Terhadap Kontrol Orangtua dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuensi pada Remaja yang pernah Terlibat Tawuran. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1.
- Sanders, M. R., Morawska, A., Haslam, D. M., Filus, A., & Fletcher, R. (2014). Parenting and Family Adjustment Scales (PAFAS): Validation of Brief Parent-Report Measure For Use In Assessment of parenting skill and family relationship. *Child Psychiatry and Human Development*, 45(3), 255-272. doi:10.1007/s10578-013-0397-3